

Efektivitas Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Kelas 8 Di SMP Piri Jatiagung Lampung Selatan

Rizka Melasari¹, Anita Oktavia², Olan Maulana³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: riskamelasari6@gmail.com

Abstract

Keywords:

Character, Discipline, Effectiveness, Extracurricular, Scouts.

Kata Kunci:

Disiplin, Efektivitas, Ekstrakurikuler, Karakter, Pramuka.

This study aims to analyze the effectiveness of the Scout extracurricular program in improving the discipline of eighth-grade students at SMP PIRI, Jatiagung District, South Lampung Regency, for the 2024/2025 academic year. Discipline is a fundamental aspect of character education, reflected in students' compliance with rules, punctuality, responsibility, and orderly behavior. The Scout program, as a nonformal character education platform, is believed to play a strategic role in instilling disciplinary values through various activities such as ceremonies, marching drills, routine scouting practices, and assignments that emphasize both personal and group discipline. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Scout extracurricular program significantly contributes to improving students' discipline. This can be seen from increased compliance with school rules, enhanced teamwork skills, and improved responsibility in completing tasks. Supporting factors include the commitment of Scout mentors, school support, and the regular implementation of activities. Meanwhile, inhibiting factors include limited facilities, inconsistent student attendance, and time constraints. Overall, the Scout extracurricular program proves effective in fostering student discipline and should continue to be developed as a vital character-building program in schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP PIRI Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025. Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang tercermin melalui kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan keteraturan perilaku siswa. Kegiatan Pramuka, sebagai wadah pendidikan karakter nonformal, diyakini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai aktivitas seperti upacara, latihan baris-berbaris, kegiatan kepramukaan rutin, serta penugasan yang menekankan kedisiplinan personal maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepatuhan siswa terhadap tata tertib, kemampuan bekerja dalam kelompok, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Faktor pendukung efektivitas ini antara lain komitmen pembina, dukungan sekolah, dan regularitas kegiatan. Adapun hambatan yang ditemukan mencakup kurangnya sarana, kehadiran siswa yang tidak konsisten, serta keterbatasan waktu. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik dan layak terus dikembangkan sebagai program pembinaan karakter di sekolah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah merupakan aspek penting yang turut menentukan kualitas individu peserta didik tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara moral dan sosial. Kedisiplinan adalah salah satu pilar utama dari karakter yang diharapkan muncul setelah proses pendidikan berlangsung, dan hal ini sangat penting dalam pembentukan perilaku nasionalisme, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kedisiplinan meliputi kemampuan siswa untuk mematuhi tata tertib, ketepatan waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta konsistensi dalam mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Dari perspektif pendidikan Islam, kedisiplinan juga merupakan bagian dari *akhlakul karimah* yang perlu dibentuk sejak dini karena menunjukkan kesadaran moral dan komitmen individu terhadap nilai-nilai kebaikan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, pengembangan kemampuan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab kurikulum inti, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki potensi strategis dalam pembinaan karakter peserta didik (Artamevia et al. 2025).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap potensial dalam meningkatkan kedisiplinan adalah ekstrakurikuler Pramuka. Ekstrakurikuler Pramuka merupakan program pembinaan nonformal yang dirancang untuk memperkuat keterampilan kepemimpinan, kerja sama kelompok, ketaatan terhadap aturan, serta ketahanan mental melalui pembiasaan keterampilan hidup (*life skills*) dan kegiatan kepramukaan yang sistematis. Kegiatan Pramuka meliputi upacara, latihan baris-berbaris, kegiatan lapangan, kegiatan gotong royong, dan instruksi nilai yang berulang sehingga sangat relevan untuk membentuk kedisiplinan. Pramuka juga menekankan nilai-nilai dasar pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kesetiaan, kesiapsiagaan,

dan ketertiban yang kesemuanya merupakan aspek penting dari kedisiplinan peserta didik. Karena itu, ekstrakurikuler Pramuka sering digunakan sebagai wahana utama pembentukan karakter di sekolah, terutama ketika kurikulum formal saja dinilai belum mampu mengakomodasi secara optimal dimensi karakter tersebut (Rahmawati 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kepramukaan memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan kedisiplinan dan karakter sosial mereka. Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan (Arif, Nurdin, and Elya 2023), menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka menunjukkan peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, serta partisipasi dalam kegiatan kelompok dibanding peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek nonformal dari pendidikan karakter yang ada dalam Pramuka sangat relevan dalam konteks perkembangan sosial-emosional siswa. Di samping itu, keaktifan dalam kegiatan Pramuka juga dikaitkan dengan peningkatan motivasi belajar dan perilaku positif di luar kegiatan kepramukaan sendiri, seperti keteraturan mengikuti pelajaran dan kepatuhan terhadap aturan sekolah lainnya.

Meskipun demikian, efektivitas Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan tetap memerlukan telaah empiris yang lebih mendalam dalam berbagai konteks budaya dan lingkungan sekolah yang berbeda. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di daerah perkotaan mungkin menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan penelitian di daerah pedesaan. Dalam kasus SMP PIRI Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan, latar sosial budaya dan kondisi lokal peserta didik dapat memengaruhi cara mereka merespons program kepramukaan dan pembinaan kedisiplinan. Selain itu, aspek dukungan sekolah, komitmen pembina Pramuka, serta keterlibatan orang tua juga menjadi variabel penting yang dapat memperkuat atau justru menghambat efektivitas program. Ketidakhadiran peserta didik pada beberapa kegiatan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta variasi motivasi antar siswa merupakan beberapa tantangan yang ditemukan dalam praktik pembinaan ekstrakurikuler di banyak sekolah dasar dan menengah di Indonesia (Sari 2024).

Lebih jauh, pendekatan pembinaan kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya dilihat sebagai program tambahan di luar kurikulum formal, tetapi juga sebagai bagian dari strategi holistik pendidikan karakter yang terintegrasi dengan visi sekolah. (Vygotsky 1978), menekankan pentingnya konteks sosial dalam perkembangan moral dan perilaku individu, di mana interaksi sosial di lingkungan sekolah dan kegiatan kelompok seperti Pramuka berpengaruh besar terhadap perkembangan disiplin peserta didik. Teori ini mendukung gagasan bahwa pembiasaan nilai-nilai disiplin melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran nonformal akan memperkuat internalisasi nilai tersebut hingga menjadi bagian dari karakter individu. Oleh karena itu, efektivitas kegiatan Pramuka perlu

dievaluasi dalam kerangka yang lebih luas: bukan hanya sebagai aktivitas ekstra semata tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Kontribusi penelitian ini berada pada pemahaman empiris mengenai implementasi dan hasil nyata dari kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam konteks sekolah menengah pertama di daerah Lampung Selatan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola sekolah, pembina Pramuka, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam upaya memperkuat program pembinaan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek motivasi atau kepemimpinan semata dalam Pramuka, namun kajian yang menghubungkan kontribusi program tersebut dengan indikator kedisiplinan secara rinci masih perlu diperluas, khususnya dalam setting pendidikan Indonesia bagian timur dan selatan. Dengan demikian, penelitian ini menjawab kebutuhan pengetahuan teoretis dan praktis tentang hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler kepramukaan dan perkembangan perilaku kedisiplinan siswa secara komprehensif.

KERANGKA TEORITIK

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ekstrakurikuler dipandang sebagai wahana pembentukan karakter yang berjalan berdampingan dengan kurikulum formal. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, serta memiliki kecakapan hidup. Berdasarkan prinsip ini, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka memiliki kedudukan strategis karena menekankan pembentukan karakter melalui aktivitas nyata, bukan hanya melalui penyampaian materi. Secara teoritis, pengembangan karakter melalui kegiatan nonformal didukung oleh teori pendidikan pengalaman (*experiential learning*) yang dikemukakan (Kolb 1984), yaitu bahwa pembentukan sikap dan perilaku seseorang terjadi dengan lebih efektif melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang terstruktur.

Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler memiliki fondasi pedagogis yang kuat dalam pembentukan kedisiplinan. Gerakan Pramuka Indonesia berdiri dengan prinsip dasar kepramukaan, yaitu kode etik berupa *Dasa Dharma* dan *Trisatya*, yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan. Nilai-nilai ini dipraktikkan melalui berbagai kegiatan seperti latihan baris-berbaris, upacara rutin, penggunaan atribut yang seragam, serta pembiasaan mengikuti perintah pembina. Menurut (Mappaenre et al. 2022), internalisasi nilai seperti disiplin

mebutuhkan proses pembiasaan secara berulang, konsisten, dan melibatkan kontrol sosial kelompok agar perilaku tersebut tertanam dalam diri peserta didik. Kegiatan Pramuka secara alamiah memfasilitasi hal ini sehingga sangat relevan untuk mengembangkan kedisiplinan siswa SMP.

Kedisiplinan sendiri secara teoritik dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk mematuhi aturan, mengendalikan diri, bertindak sesuai prosedur, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan. disiplin merupakan bagian dari self-regulation yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Teori ini sejalan dengan teori sosiokultural (Vygotsky 1978), bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku seseorang, terutama pada anak usia remaja. Dalam konteks Pramuka, peserta didik diberi peran, tugas, serta aturan yang jelas sehingga mereka belajar bagaimana mengatur diri, mematuhi jadwal, dan bekerja sesuai instruksi. Kelompok regu Pramuka juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan norma bersama.

Selain itu, teori belajar sosial (Bandura 1997), menegaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui observasi terhadap model. Dalam Pramuka, pembina dan pemimpin regu berperan sebagai model perilaku disiplin. Ketika mereka menunjukkan ketepatan waktu, kerapian, ketaatan terhadap aturan, dan konsistensi, peserta didik cenderung menirunya. Observasi ini bukan hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga membangun persepsi positif bahwa disiplin adalah sesuatu yang penting dan bernilai secara sosial. Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan Pramuka dapat menjadi wadah pembinaan perilaku melalui mekanisme modelling, reinforcement, dan pembiasaan.

Efektivitas ekstrakurikuler Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan siswa juga didukung oleh pendekatan pendidikan karakter modern. (Lickona 2012), menekankan bahwa pendidikan karakter harus bertumpu pada tiga aspek: moral knowing, moral feeling, dan moral action (Jayanti et al. 2022). Pramuka mengintegrasikan ketiganya: peserta didik diberi pengetahuan tentang nilai disiplin, merasakan dampak sosial dari disiplin melalui kegiatan kelompok, serta mempraktikkan perilaku disiplin dalam rutinitas Pramuka. Proses ini menjadikan pembentukan karakter tidak hanya sekadar teori, tetapi tercermin nyata dalam perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah.

Dalam perkembangan terbaru, berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan signifikan antara keikutsertaan dalam Pramuka dan peningkatan kedisiplinan siswa. Penelitian oleh (Firdaus, M., & Ramdhani 2023), menyatakan bahwa struktur kegiatan Pramuka yang terencana, hierarkis, serta berorientasi kelompok mendorong siswa untuk mengikuti aturan dengan konsisten. Sementara itu, studi lain oleh (Dewi 2024), menemukan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap tata tertib sekolah,

termasuk kehadiran, penggunaan atribut, dan pelaksanaan tugas kelas. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembiasaan dan interaksi sosial dalam kegiatan kepramukaan merupakan faktor penting dalam membentuk kedisiplinan.

Di sisi lain, efektivitas kegiatan Pramuka sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah, kualitas pembina, sarana prasarana, motivasi peserta didik, serta dukungan orang tua. Teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner 2021), menyatakan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan di sekelilingnya, mulai dari lingkungan mikro (sekolah, keluarga), hingga lingkungan makro seperti budaya dan kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, peran sekolah dalam menyediakan jadwal yang teratur, pembina yang kompeten, dan fasilitas yang memadai sangat menentukan keberhasilan pembinaan kedisiplinan melalui Pramuka (Warisno 2018).

Berdasarkan uraian teoritis di atas, dapat dipahami bahwa Pramuka merupakan kegiatan yang memiliki fondasi pendidikan karakter yang kuat, terutama dalam pengembangan kedisiplinan. Integrasi antara nilai-nilai kepramukaan, interaksi sosial kelompok, pembiasaan, serta model perilaku menjadikan kegiatan ini efektif sebagai media pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik kelas 8 di SMP PIRI Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan menjadi penting sebagai dasar empiris untuk memperkuat implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas 8 di SMP PIRI Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan perilaku manusia dalam konteks alami, sebagaimana dijelaskan (Creswell, J. W., & Creswell 2024). yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, perspektif, serta interaksi individu dalam lingkungan sosialnya. Penelitian ini berfokus pada aktivitas ekstrakurikuler Pramuka, proses pelaksanaan kegiatan, serta perubahan perilaku siswa dalam aspek kedisiplinan.

Subjek penelitian terdiri dari pembina Pramuka, peserta didik kelas 8 yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta pihak sekolah seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif selama kegiatan Pramuka berlangsung untuk melihat indikator kedisiplinan siswa seperti ketepatan waktu hadir, ketaatan pada instruksi, kerapian atribut, dan sikap selama pelaksanaan kegiatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi

mendalam mengenai persepsi pembina dan peserta didik tentang dampak kegiatan Pramuka terhadap kedisiplinan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal Pramuka, tata tertib, serta dokumen kebijakan sekolah. Teknik triangulasi metode digunakan untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian, sebagaimana dianjurkan (Patton 2015), yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai sumber data demi meningkatkan validitas.

Prosedur analisis data menggunakan model analisis interaktif (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi pola-pola terkait kedisiplinan siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami hubungan antar komponen dan menggambarkan dinamika kegiatan Pramuka secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi terus-menerus hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin kredibilitas data, digunakan teknik member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan utama.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2025, sehingga memberikan cukup waktu bagi peneliti untuk melakukan pengamatan mendalam dan memahami dinamika perilaku disiplin siswa secara konsisten. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana pembentukan kedisiplinan peserta didik di SMP PIRI Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan selama tiga bulan di SMP PIRI Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas 8. Berdasarkan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kedisiplinan siswa meningkat terutama dalam aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan kemandirian. Dalam kegiatan mingguan, hampir seluruh peserta mengikuti kegiatan tepat waktu, menunjukkan bahwa internalisasi nilai disiplin telah mulai berkembang. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang sebelumnya sering datang terlambat, namun kini cenderung hadir sebelum kegiatan dimulai. Pembina Pramuka menyatakan bahwa adanya pembiasaan baris-berbaris, apel pembukaan, dan tata tertib yang ketat berkontribusi besar dalam pembentukan kedisiplinan tersebut.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pola pembinaan yang terstruktur dan berjenjang dalam ekstrakurikuler Pramuka menjadi faktor pendukung utama

keberhasilan program. Pembina menerapkan sistem reward dan konsekuensi yang konsisten, seperti pemberian pujian bagi anggota yang disiplin dan teguran bagi yang melanggar aturan. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kegiatan Pramuka membantu mereka menjadi lebih bertanggung jawab, terutama karena setiap anggota diwajibkan menjaga atribut Pramuka dengan lengkap dan rapi. Dokumentasi foto juga memperlihatkan meningkatnya kerapian barisan, penggunaan seragam yang sesuai, dan sikap disiplin selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan kepramukaan efektif dalam membentuk karakter disiplin karena berbasis pada praktik langsung dan pengalaman nyata.

Dari hasil observasi selama latihan baris-berbaris (PBB), terlihat bahwa siswa lebih patuh terhadap instruksi pembina dibandingkan sebelum mereka mengikuti kegiatan Pramuka secara rutin. PBB menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap disiplin fisik dan mental, karena melatih konsentrasi, ketegasan, dan kekompakan. Selain itu, kegiatan rutin seperti jelajah alam, tali-temali, dan latihan keterampilan kepramukaan lainnya turut membantu meningkatkan rasa tanggung jawab individu dan kelompok. Dalam wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, disampaikan bahwa perilaku disiplin siswa juga terlihat meningkat di luar kegiatan Pramuka, misalnya dalam kerapian berpakaian, penyelesaian tugas tepat waktu, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Sementara itu, hasil penelitian juga mengungkapkan beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka, seperti kurangnya peralatan latihan, keterbatasan waktu, dan belum semua siswa memiliki motivasi intrinsik untuk mengikuti kegiatan secara optimal. Namun, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas program secara keseluruhan, karena pihak sekolah dan pembina Pramuka terus melakukan evaluasi rutin guna memperbaiki pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang berpengaruh, terutama dalam mendukung kedisiplinan siswa di rumah, meskipun belum seluruh orang tua memberikan perhatian secara optimal. Secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP PIRI Jatiagung efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama karena menggunakan pendekatan praktik langsung, pembiasaan, dan role modeling dari pembina.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP PIRI Kecamatan Jatiagung berperan signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas 8. Peningkatan kedisiplinan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan, penanaman nilai, dan aktivitas terstruktur yang menjadi ciri khas pendidikan kepramukaan. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa kedisiplinan terbentuk melalui proses

internalisasi nilai yang berulang, tidak hanya melalui ceramah, tetapi melalui praktik nyata dalam keseharian siswa. Pembiasaan yang dilakukan dalam kepramukaan, seperti baris-berbaris, apel, dan penggunaan atribut lengkap, merupakan bentuk stimulasi perilaku disiplin yang mudah diobservasi dan diterapkan oleh siswa.

Kegiatan baris-berbaris (PBB), misalnya, memberikan kontribusi besar dalam membentuk disiplin fisik dan mental. Siswa dilatih untuk fokus, patuh terhadap instruksi, serta bertindak secara serempak dalam kelompok. Hal ini memperkuat kedisiplinan karena siswa harus menaati perintah pembina dan bertanggung jawab terhadap posisinya dalam barisan. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian (Fitriani, Y., & Prasetyo 2021), yang menjelaskan bahwa pembiasaan dalam kegiatan kepramukaan berdampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Selain itu, reward dan konsekuensi yang diterapkan pembina turut memperkuat efek positif tersebut, karena siswa memahami bahwa kedisiplinan adalah nilai yang harus dipraktikkan, bukan sekadar dipahami secara teoritis.

Kegiatan kepramukaan yang bersifat kolaboratif, seperti jelajah alam dan tugas kelompok, juga terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan siswa. Ketika siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut kerja sama dan kemandirian, mereka belajar bahwa kedisiplinan bukan hanya tuntutan pembina, tetapi juga kebutuhan agar kegiatan dapat berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Lestari, R., & Wibowo 2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam Pramuka memberikan dampak kuat terhadap pembentukan karakter disiplin dan kepemimpinan pada remaja. Dengan demikian, pembelajaran melalui pengalaman langsung menjadi salah satu faktor utama yang mendukung efektivitas ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk disiplin.

Disiplin siswa juga meningkat di luar kegiatan Pramuka, seperti terlihat dari meningkatnya ketepatan waktu hadir di sekolah, kerapian seragam, dan peningkatan kepatuhan terhadap aturan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan Pramuka mampu ditransfer ke perilaku sehari-hari. Dalam wawancara, guru mengakui bahwa siswa anggota Pramuka lebih mudah diarahkan, menunjukkan kontrol diri yang lebih baik, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mematuhi peraturan sekolah. Temuan ini diperkuat oleh (Pramudita 2023), yang menemukan bahwa kegiatan Pramuka memiliki dampak jangka panjang pada pembiasaan karakter positif siswa karena pembinaannya dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan sarana latihan, jadwal kegiatan yang terkadang berbenturan, dan perbedaan motivasi antar siswa. Faktor motivasi ini menjadi catatan penting, karena kedisiplinan akan lebih mudah tumbuh apabila siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Namun, dukungan pembina serta mekanisme pembinaan yang sistematis terbukti mampu mengurangi hambatan-hambatan tersebut. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara pembina dan pihak sekolah berperan besar dalam menjaga konsistensi kegiatan, sehingga pembentukan kedisiplinan siswa dapat berjalan efektif.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka efektif sebagai sarana pendidikan karakter, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Keberhasilan ini ditentukan oleh pola pembinaan yang terstruktur, pembiasaan yang berulang, kegiatan berbasis pengalaman, pemberian reward dan konsekuensi, serta dukungan sekolah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa Pramuka merupakan wadah penting dalam pengembangan karakter siswa di tingkat SMP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP PIRI Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII. Efektivitas tersebut terlihat dari meningkatnya ketertiban siswa dalam mengikuti aturan sekolah, ketepatan waktu hadir, kerapian berpakaian, serta kemampuan siswa menjalankan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik. Pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan dalam setiap kegiatan Pramuka, seperti baris-berbaris, apel rutin, tugas regu, serta latihan-latihan lapangan, telah memberikan dampak positif terhadap pola perilaku siswa, terutama dalam aspek kepatuhan, kontrol diri, dan tanggung jawab.

Pembinaan yang dilakukan pembina Pramuka secara sistematis dan konsisten merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan peningkatan disiplin tersebut. Model pembinaan yang bersifat keteladanan, pemberian instruksi yang jelas, reward and punishment yang proporsional, serta pembiasaan melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) berhasil mendorong internalisasi nilai disiplin pada siswa. Selain itu, kolaborasi antara pembina, wali kelas, dan pihak sekolah juga turut mendukung terciptanya ekosistem yang kondusif untuk menumbuhkan karakter disiplin.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan seperti motivasi siswa yang bervariasi, fasilitas latihan yang terbatas, serta dinamika jadwal kegiatan yang tidak selalu stabil. Namun, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui peningkatan koordinasi internal sekolah, optimalisasi sarana pramuka, serta pendekatan pembinaan yang lebih kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, ekstrakurikuler Pramuka tetap terbukti menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter, khususnya kedisiplinan peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler Pramuka memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya mempertahankan serta mengembangkan kegiatan Pramuka secara berkelanjutan agar nilai-nilai disiplin dapat terus ditanamkan kepada peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan kajian pada variabel karakter lainnya

seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kepemimpinan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kepramukaan terhadap pembentukan karakter siswa.

REFERENSI

- Arif, Arifuddin M., Nurdin Nurdin, and Elya Elya. 2023. "Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(2):435–50. doi: 10.33650/al-tanzim.v7i2.5468.
- Artamevia, Ardevi, Dwi Surya, Tasya Kamila Fiti, and Hesti Kusumaningrum. 2025. "Pengembangan SDM Berkualitas : Kunci Sukses Institusi Pendidikan." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* (1).
- Bandura, A. 1997. *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. 2021. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2024. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dewi, R. A. 2024. "The Role of Scouting Activities in Shaping Discipline Among Junior High School Students." *Journal of Character and Education* 9(1):44–57.
- Firdaus, M., & Ramdhani, F. 2023. "Extracurricular Scouting and Discipline Development in Adolescents." *International Journal of Youth Development*, 6(2):90–103.
- Fitriani, Y., & Prasetyo, D. 2021. "Fitriani, Y., & Prasetyo, D. The Role of Scouting Activities in Building Student Character and Discipline." *Journal of Educational Development*, 9(3):145–153. doi: <https://doi.org/10.36985/jed.v9i3.421>.
- Jayanti, Dewi Syafitri Dwi, Andi Warisno, Rina Setyaningsih, and Nurwinda Apriyani. 2022. "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan." *Unisan Jurnal* 1(4):60–73.
- Kolb, David A. 1984. "Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development." *Prentice Hall, Inc.* (1984):20–38. doi: 10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4.
- Lestari, R., & Wibowo, A. 2022. "Extracurricular Scouting and Its Impact on Student Discipline in Junior High Schools." *International Journal of Character Education* 4(2):89–101.
- Lickona, Thomas. 2012. "Konsep Habituation."
- Mappaenre, Andi, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, Yeni Nuraini, and Rizzaldy Satria Wiwaha. 2022. "The Implementation of Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5(2):166–81.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. SAGE Publications.
- Pramudita, A. 2023. "The Implementation of out Extracurricular Activities in Improving Students' Discipline." *Indonesian Journal of Education Studies* 7(1):55–64.

- Rahmawati, L. 2022. "Role of Scouting Activities in Character Building for Junior High Schools." *Journal of Character Education in Indonesia* 5(2):77-89.
- Sari, D. 2024. "Challenges in Extracurricular Character Building Programs in Indonesian Schools." *Journal of Educational Development* 8(1):34-50.
- Vygotsky, L. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Warisno, Andi. 2018. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3(02):99-113.